

# **BAB I**

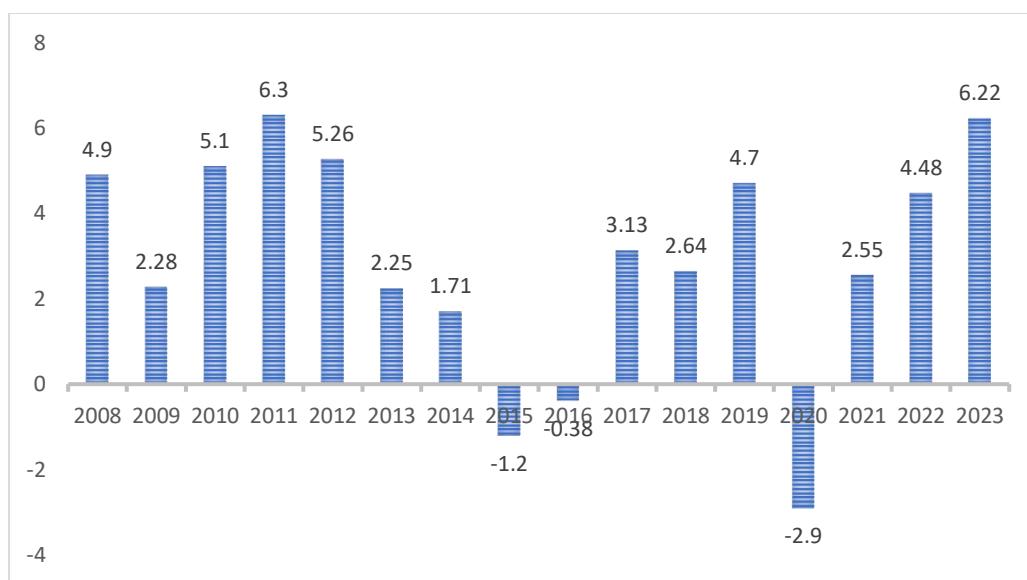
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi ialah suatu gambaran serta alat untuk menilai seberapa efektif pembangunan ekonomi di suatu negara. Istilah ini merujuk pada proses peningkatan aktivitas ekonomi secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu (Marcal et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat utama sekaligus indikator penting untuk menentukan kemajuan dan kesejahteraan suatu negara (Salim & Fadilla, 2021). Proses pertumbuhan ekonomi ini berakar dari sektor pembangunan ekonomi daerah. Secara hakikatnya ekonomi daerah dapat memberdayakan pengembangan daerah secara efektif dari tingkat kabupaten atau kota sampai kepada provinsi yang bisa melibatkan berbagai elemen pemerintahan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Yuliani, 2015).

Indonesia memiliki salah satu provinsi yang strategis terutama dalam sektor pertambangan dan penggalian yang berkontribusi besar pada PDB nasional yaitu provinsi Kalimantan Timur. Kalimantan Timur merupakan provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup tinggi secara nasional (Yusica et al., 2018). Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah sebagai penghasil utama devisa negara melalui ekspor komoditas batu bara dan gas alam cair *Liquefied Natural Gas* (LNG) yang menjadi kontributor utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan rata-rata lebih dari 50% terhadap total PDRB Kalimantan Timur (Fatikhurizqi et al., 2021).

Kalimantan Timur konsisten berada di posisi atas dalam hal produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita selama periode 2008-2023, meskipun perekonomian daerah ini sangat bergantung pada sektor ekstraktif yang menjadi tantangan utama dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi provinsi Kalimantan Timur dapat terlihat berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

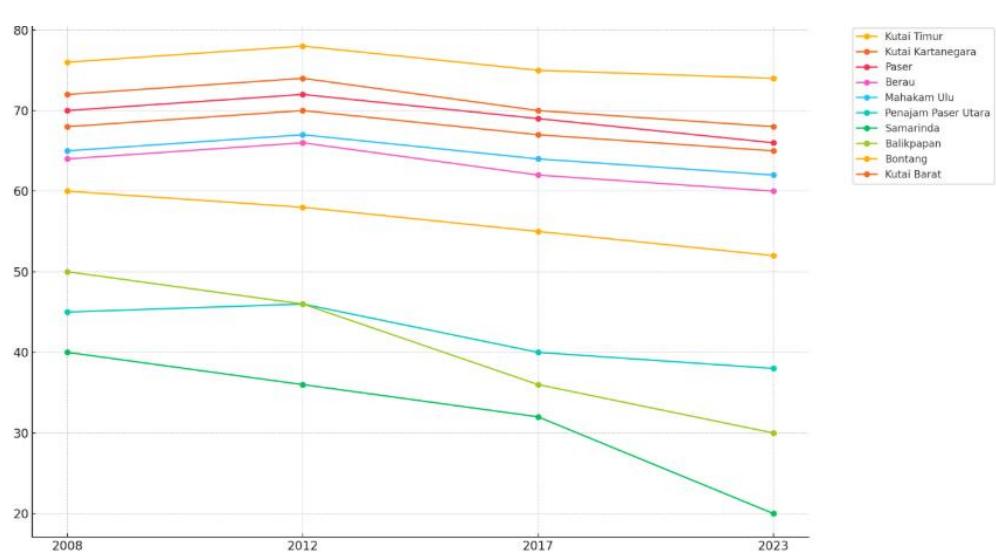
**Gambar 1.1**  
**Laju Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur Tahun 2008-2023**  
**(dalam Persen)**

Data laju pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur selama periode 2008–2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2009, terjadi krisis keuangan global yang menyebabkan penurunan permintaan terhadap komoditas utama yaitu batu bara dan minyak bumi. Harga batu bara turun tajam hingga 41% dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur turun menjadi 2,28% jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 4,5%.

Selanjutnya, pada tahun 2013 hingga periode krisis harga komoditas global 2014–2015, perekonomian Kalimantan Timur kembali tertekan. Krisis ini terjadi dalam bentuk kelebihan pasokan (*oversupply*) batubara di pasar internasional, turunnya harga minyak dunia secara drastis akibat kebijakan OPEC yang mempertahankan tingkat produksi, serta melambatnya permintaan energi global akibat perlambatan ekonomi Tiongkok sebagai konsumen utama batubara. Kondisi tersebut membuat harga batu bara turun hingga 2,25% dan harga minyak dunia melemah 1,71%, sehingga berimplikasi pada menurunnya pendapatan ekspor, melemahnya investasi di sektor pertambangan, serta meningkatnya penutupan tambang-tambang kecil. Dampaknya, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur merosot hingga -1,2% pada tahun 2015 dan -0,38% pada 2016. Selanjutnya, pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembatasan mobilitas dan penurunan permintaan energi global di sektor tambang dan penggalian, sehingga PDRB Kalimantan Timur mengalami kontraksi tajam sebesar -2,9% pada 2020, lebih buruk dibandingkan rata-rata nasional sebesar -2,07%.

Namun setelah periode pemulihan yang kompleks kondisi perekonomian Kalimantan Timur kembali menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tercermin dari pertumbuhan nilai total nominal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta pertumbuhan ekonomi yang positif (Intoniswan, 2024). Pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi kalimantan timur naik menjadi 6,22% menempatkannya sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di antara wilayah lain di posisi Pulau Kalimantan. Dinamika ini sejalan dengan struktur perekonomian yang menunjukkan adanya perbedaan dominasi sektor antar

kabupaten/kota serta pergeseran peranan sektor dari waktu ke waktu. Struktur ekonomi Kalimantan Timur dapat terlihat berdasarkan data variasi sektoral yang cukup mencolok antar kabupaten/kota dalam kurun waktu 2008–2023 pada gambar 1.2.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

**Gambar 1.2**  
**Sektor Dominan Kabupaten/ Kota di Kalimantan Timur Tahun 2008-2023**  
**(dalam Persen)**

Kabupaten Kutai Timur sangat bergantung pada sektor pertambangan dengan kontribusi sebesar 76% pada tahun 2008, meningkat menjadi 78% pada 2012, dan meskipun turun tipis, tetap dominan sebesar 74% pada 2023. Pola serupa terlihat di Kutai Kartanegara, di mana pertambangan mendominasi sebesar 72% pada 2008, naik menjadi 74% pada 2012, dan masih menyumbang 68% pada 2023, meskipun sektor konstruksi mulai meningkat hingga 12%. Kabupaten Paser menunjukkan kecenderungan yang sama, dengan pertambangan menyumbang 70% pada 2008, 72% pada 2012, dan menurun menjadi 66% pada 2023, sementara konstruksi tumbuh hingga 10%. Dominasi pertambangan juga terlihat di Berau 64% pada 2008

menjadi 60% pada 2023, Mahakam Ulu 65% pada 2008 menjadi 62% pada 2023), dan Kutai Barat 68% pada 2008 menjadi 65% pada 2023.

Sebaliknya, daerah penyanga Ibu Kota Nusantara (IKN) menunjukkan tren pergeseran struktural ekonomi dengan sektor konstruksi meningkat pesat seiring tingginya investasi infrastruktur. Di Penajam Paser Utara, pada tahun 2008 sektor pertanian masih dominan sebesar 45% dengan pertambangan 40%, namun pada 2023 peran pertanian menurun, digantikan oleh konstruksi 35% dan pertambangan 38% sebagai penggerak utama. Selain itu, Kota Samarinda dan Balikpapan mengalami diversifikasi lebih luas melalui sektor perdagangan, jasa, dan konstruksi, sehingga tidak lagi hanya bergantung pada pertambangan. Kota Samarinda pada 2008 sektor perdagangan dan jasa menyumbang 35% serta pertambangan 40%, sementara pada 2023 konstruksi 35% dan perdagangan 33% sebagai pendorong pertumbuhan, dengan pertambangan 20%. Kota Balikpapan mencatat pola serupa, dari dominasi pertambangan 50% pada 2008 menjadi lebih seimbang pada 2023 dengan konstruksi 32%, perdagangan 33%, dan pertambangan 30%. Kota Bontang, yang sejak awal mengandalkan pertambangan 60% dan manufaktur 30% pada 2008, kini lebih seimbang dengan pertambangan 52% dan manufaktur 35% pada 2023, sehingga Kota Bontang memiliki karakteristik berbeda karena selain pertambangan, sektor manufaktur terus memperkuat kontribusinya dan menjadikannya salah satu pusat industri pengolahan utama di Kalimantan Timur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua pola besar dalam perkembangan ekonomi daerah, yakni sebagian wilayah masih sangat bergantung pada sumber daya alam, khususnya pertambangan seperti Kabupaten Kutai

Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, Paser, dan Berau yang perekonomiannya ditopang oleh minyak, gas bumi, dan batubara. Sebaliknya, wilayah perkotaan mulai melakukan diversifikasi melalui sektor perdagangan, jasa, konstruksi, maupun industri pengolahan, seperti Kota Balikpapan yang berkembang di sektor jasa dan industri pengolahan, Kota Samarinda dengan perdagangan dan konstruksi, Kota Bontang melalui industri pupuk dan gas, serta Kabupaten Penajam Paser Utara yang semakin menguat di sektor jasa dan konstruksi seiring penetapannya sebagai lokasi IKN. Dengan adanya pergeseran dominasi sektor ini akan berimplikasi pada pola investasi, di mana Penanaman Modal Asing (PMA) masih terkonsentrasi di pertambangan dan manufaktur, sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) banyak mengalir ke konstruksi dan perdagangan. Dari sisi tenaga kerja, sektor konstruksi dan perdagangan relatif lebih padat karya dibanding pertambangan yang padat modal, sehingga memiliki multiplier effect lebih besar terhadap pengurangan pengangguran terbuka.

Penanaman modal menjadi sebuah langkah awal untuk melakukan pembangunan ekonomi, penanaman modal ini ada yang bersifat dari dalam negeri atau dikenal sebagai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Fhathoni, 2017). Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah istilah yang digunakan sebagai gambaran investasi yang dilakukan oleh Badan Usaha Daerah untuk membeli barang hasil produksi untuk menumbuhkan perekonomian dalam negeri (Alfi & Imaningsih, 2024). Menurut Harrod-Domar dalam penelitian Aprilliyanti & Rosyadi (2023) bahwa investasi merupakan sebuah penciptaan modal untuk mengeluarkan apapun yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi agar bisa

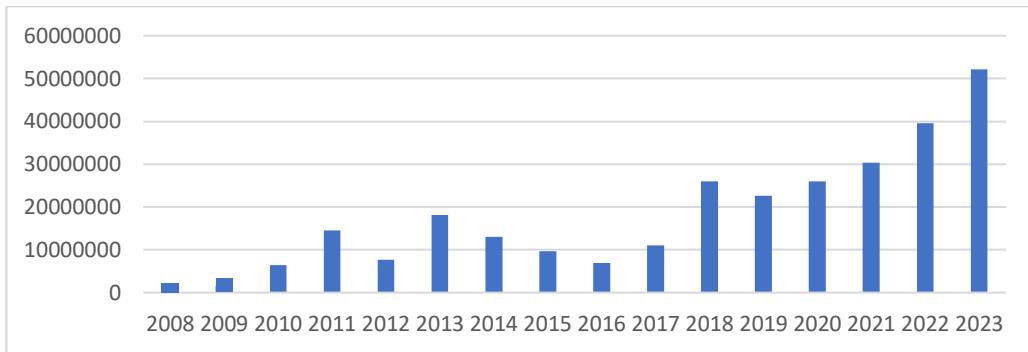
menghasilkan barang dan jasa. Investasi juga didefinisikan sebagai pengeluaran yang berkontribusi untuk meningkatkan permintaan efektif dari masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, ekonomi suatu negara akan mampu menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa mendatang jika melakukan investasi dalam pembentukan modal pada suatu waktu.

Tujuan utama PMDN adalah untuk meningkatkan kemampuan perekonomian dalam menciptakan barang dan jasa (Alfi & Imaningsih, 2024). PMDN memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, perluasan kapasitas produksi nasional, dan pengembangan sektor industri dalam negeri. Melalui PMDN, diharapkan bisa mendorong inovasi dan pengembangan teknologi lokal yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk. Selain itu, dengan mendorong pasar dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada impor, penanaman modal dalam negeri dapat mendorong ketahanan ekonomi. Dengan demikian, penanaman modal dalam negeri mendukung kemandirian ekonomi nasional, stabilitas ekonomi jangka panjang, dan kemajuan ekonomi.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kalimantan Timur menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam beberapa tahun terakhir, khususnya sejak diumumkannya rencana pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. Investor domestik menunjukkan minat yang tinggi pada sektor konstruksi, industri pengolahan, dan pertambangan. Peningkatan ini turut didorong oleh upaya pemerintah daerah dalam menyederhanakan prosedur perizinan serta memperkuat infrastruktur penunjang investasi di wilayah-wilayah kabupaten dan kota (DPMPTSP Kaltim, 2023).

Sementara itu, Penanaman Modal Asing (PMA) di Kalimantan Timur mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global dan kebijakan investasi nasional. Modal asing umumnya ditanamkan pada sektor energi, tambang, dan industri hilirisasi berbasis sumber daya alam. Negara-negara seperti Tiongkok, Singapura, dan Korea Selatan merupakan penyumbang utama PMA di wilayah ini. Meskipun demikian, berbagai tantangan seperti persoalan lingkungan, ketidakpastian hukum, serta stabilitas sosial-politik masih menjadi faktor penghambat realisasi PMA secara optimal (BKPM, 2023).

Menurut laporan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2022 total investasi yang direalisasikan mencapai lebih dari Rp 60 miliar, terdiri dari Rp 34,5 miliar dari PMDN dan Rp 25,7 miliar dari PMA. Realisasi ini menjadikan Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi dengan nilai investasi tertinggi di luar Pulau Jawa (BPS Kaltim, 2024). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa baik PMDN maupun PMA berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing regional. Akan tetapi, persoalan pengangguran dan ketimpangan pembangunan masih menjadi tantangan yang perlu dikaji secara lebih mendalam, menjadikan isu ini relevan untuk dijadikan fokus dalam penelitian.



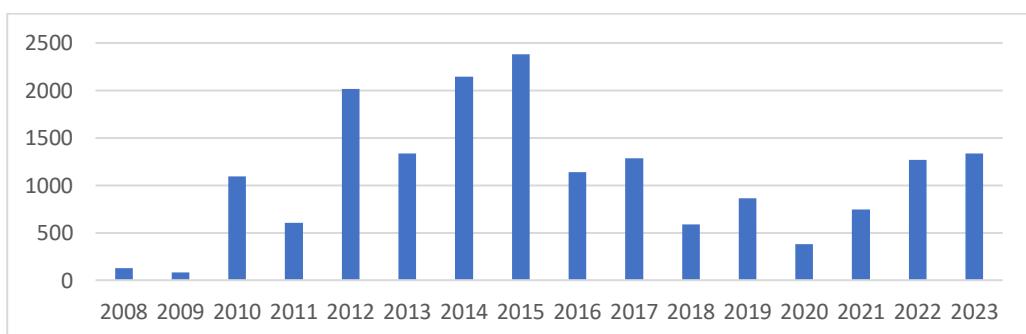
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

**Gambar 1.3**  
**Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Kalimantan Timur**  
**Tahun 2008-2023 (dalam Juta Rupiah)**

Berdasarkan gambar 1.3 PMDN mengalami pertumbuhan dan penurunan yang fluktuatif seperti pada tahun 2008 PMDN di Kalimantan Timur masih relatif rendah hanya Rp215 miliar. Namun, dalam dua tahun berikutnya terjadi peningkatan yang sangat pesat tahun 2011 ketika investasi domestik mencapai Rp14,46 miliar yang menunjukkan optimisme investor lokal terhadap potensi ekonomi. Selanjutnya puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp18,18 miliar, sebelum kemudian turun menjadi Rp6,88 miliar pada 2016 karena ketergantungan Kalimantan Timur pada sektor pertambangan dan migas, yang mengalami volatilitas harga di pasar global. Kemudian terjadi kenaikan sebesar Rp25,94 miliar, walaupun kembali mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019 menjadi Rp21,95 miliar. Setelah pemulihan pandemi investasi kembali melonjak signifikan pada tahun 2022 sebesar Rp39,59 miliar dan mencapai titik tertinggi pada 2023 sebesar Rp52,17 miliar. Lonjakan kenaikan ini kemungkinan didorong oleh proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) yang meningkatkan kepercayaan investor dalam negeri untuk berinvestasi di Kalimantan Timur.

Investasi yang kedua merupakan dampak dari peningkatan kualitas produk lokal, sehingga mampu menarik pasar yang lebih luas, termasuk pasar internasional. Hal ini dikenal sebagai penanaman modal asing, yang berperan sebagai faktor pendorong dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto ke tingkat yang lebih tinggi (PDB) (Sutiono & Wildan, 2019). Penanaman modal asing adalah proses penanaman modal dalam aset asing yang dimiliki oleh orang asing, baik perorangan maupun badan usaha, dan dapat berupa uang tunai atau aset non-tunai lainnya (Padang et al., 2024). Penanaman modal asing juga menjadi pendorong meningkatnya indeks pembangunan manusia suatu daerah (Husna et al., 2024).

Negara-negara berkembang memerlukan penanaman modal asing untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka karena peran modal asing dalam industrialisasi dan pembaruan teknologi. Selain itu, pendanaan asing diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan keterampilan pekerja. Menurut Asiyan (2020) manfaat penanaman modal asing antara lain untuk meningkatkan cadangan devisa, menambah pendapatan pemerintah, mengembangkan keterampilan manajerial bagi perekonomian negara penerima, dan menutupi kesenjangan tabungan yang dapat dikumpulkan di dalam negeri.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

**Gambar 1.4**  
**Realisasi Penanaman Modal Asing Kalimantan Timur**  
**Tahun 2008-2023 (dalam Juta US\$)**

Berdasarkan data gambar 1.4 pada tahun 2009 PMA masih cukup rendah sebesar 79,9 Juta US\$. Namun mulai meningkat tahun 2010 mencapai 1.092,2 Juta US\$, sementara pada tahun 2015 menjadi puncak kenaikan sebesar 2.382,4 US\$ dan mencapai titik terendah pada tahun 2020 sebesar 378 Juta US\$ yang disebabkan karena pandemi Covid-19, ketidakpastian ekonomi global, penurunan harga komoditas, serta kebijakan ekonomi nasional yang mungkin kurang menarik bagi investor asing. Kemudian pada masa pemulihan pasca pandemi tahun 2021 PMA mengalami pemulihan bertahap dengan nilai 745,2 Juta US\$, kemudian meningkat menjadi 1.332,7 Juta US\$ tahun 2023. Kenaikan ini kemungkinan besar didorong oleh proyek strategis nasional, termasuk pemindahan Ibu Kota Negara (IKN), serta perbaikan kondisi ekonomi pasca-pandemi.

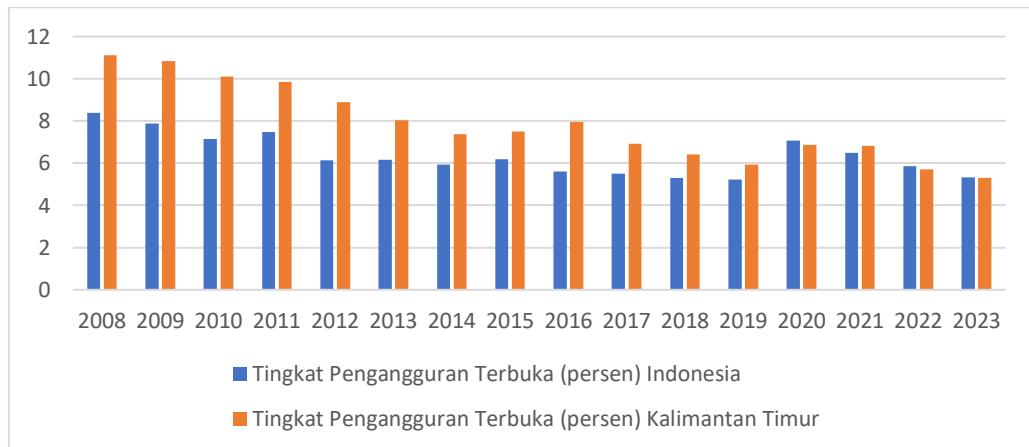
Maka berdasarkan data realisasi investasi periode 2008–2023, terdapat perbedaan yang signifikan antara penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Secara akumulatif, kontribusi PMDN mencapai sekitar 84,67% dari total investasi, sedangkan PMA hanya menyumbang sekitar 15,33%. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor domestik berperan jauh lebih dominan dalam mendorong perekonomian Kalimantan Timur dibandingkan dengan investor asing. Dominasi PMDN tidak terlepas dari meningkatnya minat investor lokal pada sektor konstruksi, perdagangan, dan industri pengolahan yang berkembang pesat seiring dengan rencana pemindahan Ibu Kota Negara (IKN).

Sementara itu, PMA cenderung terkonsentrasi pada sektor pertambangan dan energi yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global.

Selain dari faktor investasi PMDN dan PMA, tingkat pengangguran juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran terbuka merupakan individu yang tergabung dalam usia kerja, berkeinginan untuk bekerja serta berpendidikan tetapi tidak mempunyai pekerjaan atau mencari pekerjaan (Runturambi et al., 2024). Tingkat pengangguran terbuka merupakan suatu pengukuran dari rendahnya tingkat penambahan lapangan kerja dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja (Himmah et al., 2024). Pengangguran terbuka mengacu pada angkatan kerja yang saat ini sedang menganggur dan sedang aktif mencari pekerjaan. Seseorang yang sedang bekerja dan ingin mencari pekerjaan tetapi belum melakukannya dianggap sebagai pengangguran.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator utama yang mencerminkan kapasitas pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja. Di Indonesia rata-rata TPT berada pada kisaran 5-7% sehingga menjadi perhatian utama karena berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan kestabilan ekonomi. Angka pengangguran yang tinggi mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, yang dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan dan ketimpangan sosial (Marshall et al., 2017). Kalimantan Timur memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor pertambangan, yang memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Namun, sektor ini kurang mampu menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan. Fluktuasi harga komoditas global akan berdampak pada

tingkat penyerapan tenaga kerja sehingga TPT Kalimantan Timur cenderung lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional karena struktur ekonomi yang sangat bergantung pada sektor tambang yang kurang padat karya.



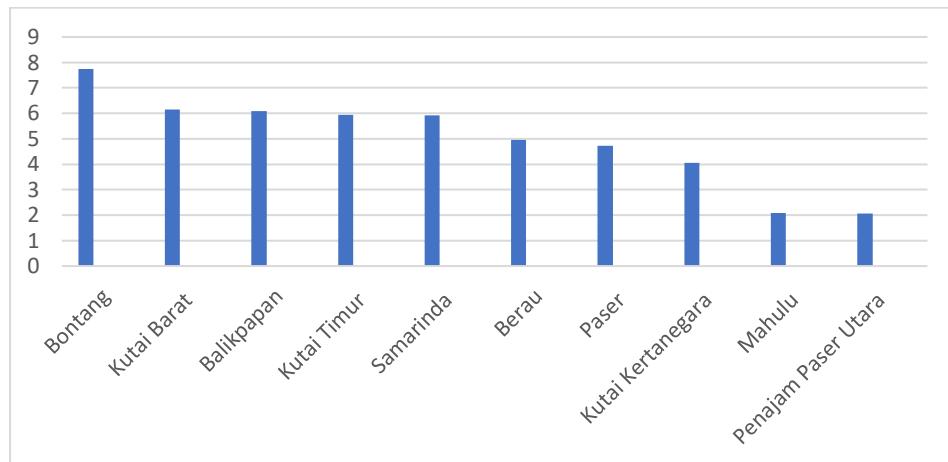
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

**Gambar 1.5**

**Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Timur  
Tahun 2008-2023 (dalam Persen)**

Berdasarkan data pada gambar 1.5 tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Timur menunjukkan fluktuasi yang signifikan dibandingkan dengan TPT nasional, misalnya pada tahun 2008-2011 terjadi kenaikan hingga 8,64% yang disebabkan oleh krisis keuangan global sehingga berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi. Selanjutnya pada tahun 2015-2016 TPT kembali mengalami kenaikan hingga 3,66% karena adanya penurunan harga batu bara yang menyebabkan banyak penutupan pertambangan kecil sehingga meningkatkan angka pengangguran. Kemudian pada tahun 2020 terjadi lonjakan kenaikan TPT baik secara nasional yang mencapai 7,07% ataupun di Kalimantan Timur yang mencapai 6,87% karena pandemi COVID-19 yang mengganggu perekonomian,

terutama sangat berdampak di sektor utama ekonomi daerah di Kalimantan Timur yaitu industri migas dan tambang.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

**Gambar 1.6**

**TPT Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur 2023 (dalam Persen)**

Grafik ini menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di 10 kabupaten/kota Kalimantan Timur, yaitu persentase angkatan kerja yang belum bekerja namun aktif mencari pekerjaan. Bontang memiliki TPT tertinggi 7,74%, diduga karena ketergantungan pada industri tertentu dan kurangnya variasi lapangan kerja. Kutai Barat, Balikpapan, dan Kutai Timur juga memiliki TPT cukup tinggi yang menunjukkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan tenaga kerja dan lapangan kerja. Samarinda, meski ibu kota provinsi, memiliki TPT menengah yang kemungkinan dipengaruhi oleh urbanisasi dan persaingan kerja. Berau dan Paser menunjukkan angka pengangguran menengah, mungkin karena pergeseran sektor ekonomi. Sementara itu, Kutai Kartanegara, Mahakam Ulu, dan Penajam Paser Utara mencatat TPT rendah, kemungkinan akibat partisipasi kerja formal yang rendah, banyak pekerja di sektor informal, dan jumlah penduduk yang lebih sedikit.

Dengan adanya pertumbuhan investasi domestik yang lebih cepat dibandingkan investasi tunggal akan mencerminkan dominasi investor lokal, sementara tingginya tingkat kemiskinan terbuka di sektor yang kurang padat karya menunjukkan ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja. Kalimantan Timur memiliki potensi ekonomi yang besar, didukung oleh sumber daya alam yang berlimpah, terutama batu bara dan LNG, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional. Ketergantungan perekonomian pada sektor pertambangan, yang rentan terhadap fluktuasi harga global, menciptakan tantangan yang perlu dianalisis secara mendalam untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi juga dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk et al., (2024) yang menyebutkan bahwa penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing berpengaruh positif signifikan di Sumatera Utara. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2024) dan penelitian Pratama et al., (2024). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Hayati (2023) bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Idris (2024) bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif signifikan sedangkan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu menggabungkan faktor-faktor tersebut seperti penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan tingkat pengangguran terbuka untuk memberikan hasil baru yang komprehensif mengenai bagaimana pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud membuat sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2008-2023”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki identifikasi masalah antara lain:

1. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, dan tingkat pengangguran terbuka secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2023?
2. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, dan tingkat pengangguran terbuka secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2023.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas dalam penelitian ini maka kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan pengembangan mengenai pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, dan tingkat pengangguran terbuka di provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta memberikan manfaat dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang serupa, baik dengan menambah variabel lain, memperluas objek penelitian, atau menggunakan metode analisis yang lebih kompleks.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rujukan sebagai dasar perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan investasi dan dapat menekan angka pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur.

## 1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini berada di Provinsi Kalimantan Timur yang terdiri dari 10 kabupaten/kota yaitu Paser, Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Berau, Penajam Paser Utara, Mahakam Ulu, Balikpapan, Samarinda, dan Bontang. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder, yaitu data publikasi dari pihak terpercaya antara lain website Badan Pusat Statistik (BPS), data.kaltimprov.go.id, dan jurnal-jurnal atau sumber lain dari internet.

## 1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini diperkirakan akan dimulai pada bulan November 2024 yang diawali dengan pengajuan judul kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan. Adapun jadwal pelaksanaan ini digambarkan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

### **Tabel 1.1 Matriks Jadwal Penelitian**